

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu sumber yang akan digunakan untuk melakukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan berisi tentang informasi data-data keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Hal tersebut ditegaskan oleh Kasmir (2018) yang berpendapat bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi suatu perusahaan dalam suatu tahun tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan laporan akuntansi yang berisi informasi keuangan perusahaan yang disiapkan untuk pengguna laporan keuangan. (Warren, Reeve, & Duchac, 2018).

#### **2.2 Kinerja Keuangan**

Fahmi (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan terkait penggunaan keuangan secara tepat. Menurut Fahmi (2017) terdapat lima tahap dalam analisis kinerja keuangan antara lain:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan;
2. Melakukan perhitungan;
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang diperoleh;

4. Melakukan penafsiran terhadap permasalahan yang ditemukan;
5. Mencari dan memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan.

### **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Titman (2018) menyatakan bahwa analisis rasio merupakan cara untuk menilai informasi dalam laporan keuangan khususnya pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Selain itu, rasio-rasio tersebut hanya akan bermanfaat apabila dibandingkan dengan rasio dari laporan keuangan tahun sebelumnya maupun rasio keuangan dari perusahaan sejenis.

#### **2.3.1 Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik efektivitas manajemen (Kasmir, 2016). Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

##### **1. Margin Laba Kotor**

Dalam metode margin laba kotor, akun yang akan dibandingkan adalah laba kotor dengan penjualan sehingga akan diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa laba kotor berbanding lurus dengan margin laba kotor sehingga semakin besar laba kotor akan membuat margin laba kotor juga semakin besar. Sebaliknya, penjualan berbanding

terbalik dengan margin laba kotor sehingga semakin besar penjualan akan membuat margin laba kotor semakin kecil.

## 2. Margin Laba Bersih

Perbedaan margin laba bersih dengan margin laba kotor terletak pada pembilang. Pembilang yang digunakan margin laba bersih adalah laba bersih.

Oleh karena itu dapat diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih berbanding lurus dengan margin laba bersih sehingga peningkatan nilai laba bersih akan membuat margin laba bersih juga meningkat. Sebaliknya, penjualan berbanding terbalik dengan margin laba bersih sehingga peningkatan penjualan akan membuat margin laba bersih menurun.

## 3. Rasio Pengembalian Aset

Dalam menghitung rasio pengembalian aset berbeda dengan margin laba kotor dan margin laba bersih. Rasio pengembalian aset menilai perolehan laba perusahaan dibandingkan dengan total aset. Oleh karena itu rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih berbanding lurus dengan rasio pengembalian aset sehingga semakin besar laba bersih membuat rasio pengembalian aset juga semakin besar. Sebaliknya, total aset

berbanding terbalik dengan rasio pengembalian aset sehingga semakin besar total aset akan membuat rasio pengembalian aset semakin kecil.

#### 4. Rasio Pengembalian Ekuitas

Dalam menghitung rasio pengembalian ekuitas akan digunakan laba bersih yang akan dibandingkan dengan ekuitas. Ekuitas yang digunakan merupakan ekuitas dari pemegang saham biasa maupun preferen. Oleh karena itu dapat diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih berbanding lurus dengan rasio pengembalian ekuitas sehingga semakin besar laba bersih akan membuat rasio pengembalian ekuitas semakin besar. Sebaliknya, ekuitas berbanding terbalik dengan rasio pengembalian ekuitas sehingga semakin besar ekuitas akan membuat rasio pengembalian ekuitas semakin kecil.

#### 2.3.2 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas sebuah perusahaan artinya perusahaan tersebut semakin memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Beberapa jenis rasio likuiditas yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Rasio Lancar

Dalam rasio lancar, komponen yang harus diperhatikan adalah kewajiban lancar serta aset lancar yang akan digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio lancar akan berbanding lurus dengan aset lancar dan berbanding terbalik dengan kewajiban lancar. Semakin besar aset lancar akan membuat rasio lancar semakin besar. Sebaliknya, semakin besar kewajiban lancar akan membuat rasio lancar semakin kecil.

### 2. Rasio Kas

Dalam rasio kas, kewajiban yang digunakan juga masih sama dengan yang digunakan dalam rasio lancar. Namun pembanding yang digunakan adalah kas dan setara kas. Oleh karena itu rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa kas dan setara kas berbanding lurus dengan rasio kas sehingga semakin besar kas dan setara kas akan membuat rasio kas semakin besar. Sebaliknya, kewajiban lancar berbanding terbalik dengan rasio kas sehingga semakin besar kewajiban lancar akan membuat rasio kas semakin kecil.

### 3. Rasio Cepat

Komponen yang digunakan dalam perhitungan rasio cepat ini masih sama dengan yang digunakan untuk menghitung rasio lancar dan rasio kas, yaitu kewajiban lancar. Di samping itu, pembanding yang digunakan adalah aset lancar kecuali persediaan. Dengan demikian, rumus yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa aset lancar tanpa persediaan berbanding lurus dengan rasio cepat. Dengan kata lain semakin besar aset lancar tanpa persediaan semakin besar juga rasio cepat. Berbeda dengan kewajiban lancar yang berbanding terbalik dengan rasio cepat. Semakin besar kewajiban lancar akan membuat rasio cepat semakin kecil.

#### 2.3.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan memiliki aset atau harta yang bisa melunasi semua kewajibannya. Beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut.

##### 1. Rasio Utang pada Aset

Rasio utang pada aset akan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio ini mengukur seberapa besar utang perusahaan yang dibiayai dengan aset sehingga diperoleh rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang pada Aset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban berbanding lurus dengan rasio ini sehingga semakin besar total kewajiban akan membuat rasio utang pada aset juga semakin besar. Berbeda dengan total aset yang berbanding terbalik sehingga peningkatan total aset akan membuat rasio utang pada aset semakin kecil.

## 2. Rasio Utang pada Ekuitas

Rasio utang pada ekuitas akan membandingkan total kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik perusahaan dibandingkan utangnya. Dengan demikian, rumus yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang pada Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa total kewajiban berbanding lurus dengan rasio sehingga semakin besar kewajiban semakin besar pula rasio utang pada ekuitas. Sebaliknya, total ekuitas berbanding terbalik dengan rasio sehingga semakin besar ekuitas membuat rasio utang pada ekuitas semakin kecil.

## 2.4 Analisis Kebangkrutan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebangkrutan merupakan keadaan perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya. Setiap perusahaan pasti tidak menginginkan sebuah kebangkrutan. Kebangkrutan terjadi

akibat kurang efektif dan efisiennya perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Menurut Altman (2019) terdapat empat istilah untuk mendefinisikan kegagalan bisnis suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut.

- a. *Failure* adalah keadaan total biaya yang tidak bisa ditutupi oleh perusahaan.
- b. *Insolvency* adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang negatif.
- c. *Default* selalu melibatkan hubungan perusahaan debitur dan kreditur yang terjadi apabila debitur melanggar persyaratan perjanjian dengan kreditur.
- d. *Bankruptcy* adalah keadaan bahwa nilai kewajiban melebihi nilai aset.

Berdasarkan adanya potensi kebangkrutan ataupun istilah lain yang menggambarkan kegagalan bisnis suatu perusahaan, perlu dilakukan analisis potensi kebangkrutan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan analisis potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam hal ini penulis akan memilih metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

## **2.5 Metode Altman *Z-Score***

Metode Altman *Z-Score* merupakan salah satu model untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, model Altman *Z-Score* memiliki daya prediksi yang tinggi dan dapat menjadi indikator yang berharga bagi para pengguna laporan keuangan (Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018). Metode ini dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan

menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut digunakan sehingga terbentuk model Altman *Z-Score* yang pertama dengan formula sebagai berikut.

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak Penghasilan/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Utang

X5 = Pendapatan/Total Aset

Pembagian zona diskriminan adalah sebagai berikut.

1.  $Z > 3$ : Zona aman. Perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki potensi kebangkrutan yang kecil.
2.  $1,81 < Z < 3$ : Zona abu-abu. Perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya karena rawan mendekati potensi kebangkrutan.
3.  $Z < 1,81$ : Zona kebangkrutan. Perusahaan perlu berhati-hati karena memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Tahun 1983, Altman melakukan revisi terhadap model yang pertama. Revisi tersebut digunakan untuk perusahaan manufaktur privat yang tidak *go public*. Selanjutnya, Altman melakukan modifikasi pada tahun 1993 terhadap model yang telah direvisi. Modifikasi tersebut memunculkan formula baru yang bisa digunakan baik pada perusahaan *go public* maupun perusahaan privat. Formula atau model Altman *Z-Score* dijabarkan sebagai berikut.

## 1. Model Altman Revisi

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Pembagian zona diskriminan adalah sebagai berikut.

- a.  $Z > 2,9$ : Zona aman. Perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki potensi kebangkrutan yang kecil.
- b.  $2,9 < Z < 1,23$ : Zona abu-abu. Perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya karena rawan mendekati potensi kebangkrutan.
- c.  $Z < 1,23$ : Zona kebangkrutan. Perusahaan perlu berhati-hati karena memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

## 2. Model Altman Modifikasi

$$Z\text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Pembagian zona diskriminan adalah sebagai berikut.

- a.  $Z > 2,6$ : Zona aman. Perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki potensi kebangkrutan yang kecil.
- b.  $2,6 < Z < 1,1$ : Zona abu-abu. Perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya karena rawan mendekati potensi kebangkrutan.
- c.  $Z < 1,1$ : Zona kebangkrutan. Perusahaan perlu berhati-hati karena memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir ini terinspirasi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Atas dasar penelitian tersebut, penulis menggunakan

penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir. Terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi yang disajikan sebagaimana tabel II.1.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Vita Arthantia Nabila	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 pada Masa Pandemi Covid-19	Kinerja perusahaan-perusahaan rokok pada masa pandemi mayoritas mengalami penurunan.
2.	Yolandha Putri Imansari	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada PT Gudang Garam Tbk	Berdasarkan Uji Hipotesis secara parsial, hanya variabel Net Profit Margin tahun berjalan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tahun berikutnya.
3.	Daniar Maretta Rastika	Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Semen Tahun 2016-2019	Perusahaan dengan kinerja paling baik adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) karena keunggulannya pada analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score
4.	Doa Mardikhayani	Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score pada PT Pindad (Persero)	Selama rentang tahun 2016—2019, rasio likuiditas umum dan likuiditas persediaan PT Pindad mengalami tren pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2019, PT Pindad lebih tidak likuid daripada industri sejenis, kecuali likuiditas piutang. Dalam rentang 2016-2019 perusahaan memiliki probabilitas bangkrut yang tinggi.

Sumber: Diolah oleh penulis dari tugas akhir Vita Arthantia Nabila, Yolandha Putri Imansari, Daniar Maretta Rastika dan Doa Mardikhayani.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel II.1, tema yang dibahas adalah rasio atau kinerja keuangan dan potensi kebangkrutan. Perbedaan Karya Tulis Tugas Akhir penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada periode yang dianalisis. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2016-2020

sedangkan Karya Tulis Tugas Akhir ini menggunakan periode 2019-2021. Selain itu, terdapat penelitian yang memiliki objek sama, yaitu perusahaan sub sektor rokok di Bursa Efek Indonesia tetapi pada periode 2019-2020. Metode analisis kinerja keuangan dan potensi kebangkrutan penelitian terdahulu relatif sama dengan metode yang dilakukan pada Karya Tulis Tugas Akhir ini, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan dan model Altman *Z-Score*.